

MAKNA SIMBOLIK UMA LENGGE BAGI MASYARAKAT TRADISIONAL SAMBORI KECAMATAN LAMBITU KABUPATEN BIMA

Nurhasanah

Prodi Pendidikan Sosiologi STKIP Bima

Nurhasanahsosiologi@gmail.com

Abstrak; *Uma lengge* merupakan rumah tradisional masyarakat sambori yang merupakan temuan dan warisan budaya leluhur beberapa ratusan tahun yang lalu dan sampai sekarang *uma lengge* sambori tinggal satu unit walaupun ada beberapa *uma lengge* yang baru dibangun untuk merevitalisasikan kembali keberadaan *uma lengge*. Perkembangan jaman membawa perubahan yang sangat besar pada masyarakat tradisional sambori terutama dalam bentuk rumah, *uma lengge* hanya dijadikan sebagai simbol rumah tradisional dan tergantikan oleh rumah panggung. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah; a. Untuk mengetahui keberadaan *uma lengge* asli/rumah tradisional masyarakat sambori; b. Untuk mengetahui fungsi ruang *uma lengge*/rumah tradisional Sambori; c. Untuk mengetahui makna Simbolik dibalik *uma lengge*/rumah tradisional masyarakat sambori bagi masyarakat tradisional sambori; d. Untuk mengetahui kendala-kendala yang di hadapi masyarakat tradisional sambori dalam mempertahankan *uma lengge*; e. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh kepala desa dan masyarakat tradisional sambori dalam mempertahankan *uma lengge*/rumah tradisional sambori. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara pendalam, dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa; a. *Uma lengge* asli/rumah tradisional Sambori masih ada satu unit sebagai tempat tinggal istri dari *Ncuih sangari me'e* keberadaan *uma lengge* ini sendiri di bagian atapnya sudah menggunakan atap seng karena kesulitan mendapatkan alang-alang, sedangkan keberadaan benda-benda yang dikeramatkan di dalam *uma lengge* maupun dihalamannya masih ada sampai sekarang; b. Fungsi ruang *uma lengge* memperlihatkan karakter masyarakat tradisional Sambori ada tiga; c. Makna Simbolik dibalik *uma lengge* bagi masyarakat tradisional Sambori ada tiga; d. Kendala-kendala yang di hadapi oleh masyarakat tradisional Sambori dalam mempertahankan *uma lengge* ada tiga; e. Upaya yang di lakukan oleh kepala desa dan masyarakat tradisional sambori adalah merevitalisasi kembali dengan cara membangun kembali *uma lengge* dan tetap mempertahankan bentuk aslinya.

Kata Kunci: Makna Simbolik, *Uma Lengge*/Rumah Adat, Masyarakat Tradisional Sambori.

PEDAHULUAN

Secara kronologis penduduk Bima dapat dibagi sebagai berikut: pertama. *Dou donggo* merupakan penduduk yang paling lama mendiami daerah Bima kalau dibndibg suku lain. Mereka dianggap sebagai penduduk asli Bima. Dou Donggo bermukim didaerah pegunungan dari dataran tinggi yang jauh dari pesisir. Mereka memiliki bahasa dan adat istiadata yang berbeda dengan dou donggo (orang Bima). Dou donggo/orang donggo ini terbagi menjadi dua yaitu Dou donggo ele/orang donggo timur meliputi; desa

kuta, desa teta, desa sambori, desa kani, desa kaworo, desa londu dan dou donggo ipa/orang donggo seberang. Kedua, dou mbojo/orang bima merupakan pembauran orang bima dengan makassar dan bugis, sebagai akibat dari hubungan yang duduah terjalin dengan baaik sejak masa kerajaan, terutama paadaa maasa Raja Manggampo Donggo dan tureli Nggampo Ma wa'a Bilmana. Ketiga kaum pendatang, pendatang yang paling besar pengaruhnya ialah "Dou Malaju" (orang Melayu) daan Dou Ara" (orang arab). Latar belakang kedatangana mereka ke

Bima sama dengan latar belakang kehadiran orang Makassar dan Bugis. Pada awal masa kesultanan, mereka mulai datang kebima dalam rangka menyiarkan agama islam dan berdagang. Mereka banyak menjadi ulama dan mubaliq yang terkenal pada masa kesultanan. (M. Hilir Ismail Hal. 15-19).

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan suku yang patut dibanggakan. Keanekaragaman ini memberikan warna hidup yang berbeda-beda sebagai tradisi yang mencirikan suku masing-masing. Pandangan dunia yang berbeda-beda tampak pada praktek kehidupan sehari-hari baik dari segi ekonomi, sosial budaya maupun politik. Tidak hanya itu dari segi geografis, indonesia juga memperlihatkan perbedaan (diversitas). Sekian banyak pulaunya, besar dan kecil, yang tersebar diatas permukaan laut yang luasnya melebihi seluruh wilayah daratan Amerika Serikat mengakibatkan isolasi budaya, walaupun budaya dari pulau-pulau yang berbeda di indonesia itu mempunyai akar yang sama (Wertheim Hal 1-2: 1999).

Berdasarkan obyeknya, Charles Sanders Peirce yang dipandang sebagai salah satu pendiri tradisi semiotika Amerika, atau yang lebih di kenal dengan Teori Peirce dengan tiga tipe pokok penanda, yaitu:

1. Ikon/*icon*

Tanda yang berhubungan antara penandanya bersifat bersamaan dalam bentuk alamiahnya, menurut John Fiske, ikon menunjukkan kemiripan dengan obyeknya, ini yang kerap kali sangat jelas dalam tanda-tanda visual. Dengan kata lain, ikon adalah suatu benda fisik baik dua atau tiga dimensi yang merupai apa yang direpresentasi ini ditandai dengan kemiripan. Sederhananya ikon itu sendiri penanda yang serupa dengan obyeknya.

2. Indeks/*index*

Tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda-tanda yang berhubungan

langsung pengacu pada kenyataan. Tanda yang didalamnya terdapat hubungan fisik langsung antara tanda dan makna, misalnya *windsock* (kain Kerucut petunjuk angin dibandara) memberikan arah angin meniupnya sesuai dengan arah gerakannya; garis pena di atas selembar kertas merupakan jejak tindakan manusia dalam menggambar, asap sebagai penanda dari adanya api. Sederhananya indeks itu sendiri penanda yang mengisyaratkan petandanya.

3. Simbol/*symbol*

Tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya terjadi berdasarkan perjanjian masyarakat. Sederhananya simbol itu sendiri penanda yang oleh kaidah yang secara kesepakatan telah biasa digunakan dalam masyarakat.

Uma Lengge adalah rumah tradisional masyarakat sambori yang di wariskan leluhur dari generasi-kegenerasi berikutnya yang di jadikan tempat hunian juga mengandung nilai-nilai kosmologi dan simbol-simbol bagi masyarakat tradisional sambori. Masyarakat tradisional menurut kamus dan kependudukan oleh Kartini dan G. Kartasapoerta, masyarakat tradisional adalah suatu bentuk persekutuan abadi anatar manusia dan institusinya dalam wilayah setempat yaitu tempat mereka tinggal dirumah-rumah pertanian yang tersebar dan dikampung yang biasanyamanjadi pusat kegiatan bersama. Pada umumnya yang dimaksud dengan masyarakat tradisional adalah masyarakat pedesaan ataaau masyarakat tradisional.

Berdasarkan latar belakang diatas, perkembangan yang terjadi pada kehidupan masyarakat tradisional Sambori sangat perlu untuk diteliti lebih dalam. Penelitian ini akan di fokuskan pada Makna Simbolik Uma Lengge Bagi Masyarakat Tradisional Sambori Di Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Sesuai Dengan Judul Penelitian “Makna Simbolik Uma Lengge Bagi Masyarakat Tradisional Sambori Di Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima” maka penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2006: Hal 15) bahwa metode penelitian adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat di peroleh (Arikunto, 2002: Hal 107). Sedangkan menurut Moleong (2002: Hal 157) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Dengan demikian, sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sumber Data Primer

Data dapat diperoleh secara langsung dilapangan dengan permasalahan yang di angkat adalah Makna Simbolik Uma Lengge Bagi Masyarakat Tradisional Sambori Di Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima, data primer dikumpulkan secara langsung dari informen penelitian menggunakan teknik wawancara dan observasi.

Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informen di lapangan seperti dokumen berupa buku-buku, jurnal, ataupun gambar-gambar yang berhubungan dengan makna Simbolik uma lengge bagi masyarakat tradisional

Sambori di Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima.

Informen Penelitian

Informen kunci sebagaimana dikemukakan Bernad (1994:Hal 166) informen kunci adalah orang yang dapat berceritera secara mudah, paham terhadap informasi yang dibuthkan dan dengan gembira memberikan informasi kepada peneliti. Informen ini sangat dibutuhkan untuk membuka jalan untuk berhubungan dengan responden sekaligus sebagai pemberi izin. Informen dalam penelitian ini adalah kepala Desa Sambori. Informen ahli dalam penelitian ini orang yang senantiasa mengetahui seluk beluk tentang keberadaan masyarakat traadisional Sambori, informen ahli dalam penelitian ini adaalah: Tokoh Budaya, Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Pemilik Uma lengge. Penentuan informen Menggunakan Purposive sampling.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pengamatan /Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek ditempat terjadi dan berlangsungnya peristiwa disebut sebagai observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya sesuatu yang akan diselidiki. (Rachman, 1999: Hal 77). Hal-hal yang akan di observasi dalam penelitali ini berupa keberadaan dan bentuk dari uma lengge, kehidupan masyarakat tradisional Sambori dalam kesehariannya.
2. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2002: Hal 133). Dalam penelitian ini yang

diwawancarai adalah Kepala Desa, Tokoh budaya, Tokoh Masyarakat dan pemilik uma Lengge di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima.

3. Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lpenarain-lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Rachman 1999: Hal 96).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Metode analisis data yang digunakan adalah model *Miles and huberman*, yang terdiri dari:

- a. *Data reduction*/ reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.
- b. *Data display*/ penyajian data, yaitu dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, namun yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif
- c. *Conclusion drawing*/kesimpulan, yaitu merupakan temuan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

Miles and huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2012: Hal 246-253).

HASIL PENELITIAN

A. Keberadaan *Uma Lengge Asli/Rumah Tradisional Masyarakat Sambori*

Keberadaan *Uma lengge*/rumah tradisional masyarakat Sambori yang dibangun beberapa ratusan tahun yang lalu masih ada walaupun tinggal satu unit. *Uma lengge* yang asli ini diperkirakan di bangun pada masa lampau (beberapa generasi sebelum abad ke 16-17) dan uma lengge yang masih tersisa ini milik *Ncuhi Sangari Me'e* yang di tempati oleh istrinya. Kondisi uma lengge sendiri dibagian atapnya sudah tidak menggunakan alang-alang lagi karena keberadaan alang-alang hampir punah seiring dengan pembakaran uma lengge yang kini diganti dengan rumah panggung dan atapnya diganti dengan atap seng. Dengan demikian bentuk dari uma lengge ini sudah mengalami perubahan.

Dari hasil wawancara bersama salah satu masyarakat Sambori menjelaskan bahwa:“*Uma Lengge* asli/rumah tradisional Sambori yang di tempatnya sekarang merupakan rumah *Ncuhi Sangari Me'e*, *Wai Wa* mulai menjelaskan kalau di loteng rumahnya masih tersimpan benda-benda yang di keramatkan beberapa ratusan tahun yang lalu seperti: *Muja* (kendi), *Roa to'i* (panci dari tanah liat), *Buja* (tombak) benda-benda ini memiliki nilai mistik dan keramat, biasanya kalau ada hal-hal seperti pencurian maupun malapetaka yang akan ada di Desa Sambori biasaya *Buja* (tombak) akan memberikan tanda-tanda kepada pemiliknya/atau keturunan *Ncuhi sangari me'e*, dan benda-benda ini tidak di ijinakan untuk di dokumentasikan (Wawancara bersama wai wa istri dari *Ncuhi Sangari Me'e*/pemilik uma lengge tanggal 16 mei 2012).

Dilain waktu melakukan wawancara bersama wa'i wa menyatakan bahwa“*Di uma lengge* ini terdapat benda-benda yang di keramatkan dan merupakan perlengkapan untuk ritual-ritual tertentu. Seperti *Muja* (kendi) untuk membuat tape,

roa to'i (panci dari tanah liat) di pergunakan untuk mandi, *buja* (tombok) kadang ada kadang tidak ada. Masyarakat tradisional sambori percaya dan meyakini apabila tombak ini ada itu pertanda Desa Sambori dalam keadaan aman, apabila tombaknya tidak ada di loteng ini menandakan Desa sambori dalam keadaan tidak aman. benda-benda ini di simpan diloteng *uma lengge*. (Hasil wawancara dengan wai'wa istri dari *Ncuhi Sangari Me'e*/pemilik *uma lengge* tanggal 20 mei 2012).

Hasil wawancara bersama salah satu tokoh budaya masyarakat sambori sebagai berikut “pada masa lampau masyarakat tradisional Sambori tinggal di rumah *sapo* (yaitu rumah yang hanya empat tiang dan sangaat kecil) atas perkembangan kehidupan selanjutnya masyarakat tradisional sambori membangun *Uma Lengge*, pada masa itu masyarakat yang memiliki ekonomi lebih mulai membangun *uma lengge*. Di waktu sekarang masyarakat sambori sudah tinggal di rumah maupun rumah batu. (Wawancara bersama bapak H.Mansyur Indris 73 tahun 24 juni 2012).

Hasil wawancara dengan bapak Syamsuddin mengenai benda yang di keramatkan di depan rumah *Ncuhi Sangari Me'e* “Selain benda-benda diatas loten *uma lengge* ada juga bend-benda yang di keramatkan dan mengandung nilai mistik seperti depan halaman *uma lengge* ada dua benda yang di keramatkan dan memiliki nilai mistik benda pertama: di depan rumah sebelah kiri adalah *wadu ramba*/batu asah yang biasa di pergunakan saat ritual *pamali manggodo*, sampai sekarang di pantangan untuk memegang *wadu ramba*/batu asah maupun berdiri diatas rumput di sekitar batu asah *ramba*/batu asah , benda kedua yang ada di depan rumah sebelah kanan adalah *wadu*/batu untuk menyimpan hewan hasil buruan seperti rusa. Setelah ritual tolak bala burung pipit berakhir, masyarakat berbondong-bondong datang kerumah *pamali lawo* untuk mendapatkan bagian

daging rusa dari hasil buruan selama tiga hari berturut-turut dengan membawa sewa (tempurung kelapa) dan potongan bambu kecil yang sudah di bagikan sebelumnya sebagai penanda bahwa masyarakat sambori hanya berhak mendapatkan satu kali selama ritual berlangsung, tempurung kelapa dan potongan bambu tersebut harus di serahkan kepada *pamali lawo*. Kedua benda yang ada di depan *Uma Ncuhi Sangari me'e* di dapat di ambil gambarnya. (Wawancara bersama bapak Syamsuddin Kamal 52 tahun mantan kepala Desa Sambori 30 juni 2012).

Zaman dahulu masyarakat tradisional Sambori tinggal di rumah *sapo*, masyarakat tradisional Sambori menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan alam sekitar seiring dengan perkembangan kehidupan serta pengalaman maupun tuntutan hidup masyarakat tradisioanal sambori menemukan bentuk rumah seperti *uma lengge* (salah satu bentuk kearifan lokal leluhur masyarakat tradisional Sambori). Dimasa sekarang masyarakat tradisional sambori tidak lagi membangun *uma lengge* sebagai tempat tinggal karena sudah tinggal di rumah kayu maupun rumah batu yang lebih mudah di bangun.

Masyarakat Sambori sampai saat ini masih menjaga warisan leluhurnya dari generasi-kegenerasi ini terlihat dari *uma lengge* walaupun dibagian atapnya sudah menggunakan seng, selain itu seperti *Muja'* kendi dari tanah liat, *roa to'i'* panci kecil dari tanah liat, *buja'* tombak, *wadu ramba'* batu asah, *wadu'* batu untuk menyimpan daging hasil buruan yang di keramatkan dan mengandung nilai mistik, benda-benda ini di pergunakan sejak masa *Ncuhi* sebelum Masa kerajaan Berkembang di Bima sendiri.

B. Fungsi Ruang Uma Lengge asli/Rumah Tradisional Sambori

1. lantai pertama berfungsi untuk menerima tamu dan upacara-upacara penting dalam hidup seperti kelahiran, pernikahan, kematian maupun upacara syukuran lainnya.

2. Lantai kedua berfungsi sebagai tempat tinggal dan dapur.
3. Lantai ketiga berfungsi sebagai jompa/lumbung untuk menyimpan hasil pertanian. Dan setiap lantai memiliki pintu lantai pertama nama pintunya “Asa au”, lantai dua nama pintunya “Topa”, dan Lantai Tiga nama pintunya “Sara”. (Wawancara bersama Bapak H. Mansyur Idris 72 Tahun, 24 juni 2012).

Fungsi-fungsi ruang dalam uma lengge mencerminkan sifat dan tradisi masyarakat trasionaal sambori ini terlihat dari bentuk uma lengge, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional sambori sangat harmonis dan bersahaja bahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional sambori masih menggunakan sistim barteran, dan beberapa kebutuhan rumah tangga di produksi sendiri.

C. Makna Simbolik Dibalik Uma Lengge/Rumah Tradisional Masyarakat Sambori Bagi Masyarakat Tradisional Sambori

• Makna Simbolik Dari Bentuk Uma Lengge Menggunakan pendekatan objek semiotika menurut Charles Sanders Pierce

1. lantai pertama berfungsi untuk menerima tamu dan upacara-upacara penting dalam hidup seperti kelahiran, pernikahan, kematian maupun upacara syukuran lainnya
2. Lantai kedua berfungsi sebagai tempat tinggal dan dapur.
3. Lantai ketiga berfungsi sebagai jompa/lumbung untuk menyimpan hasil pertanian. Dan setiap lantai memiliki pintu lantai pertama nama pintunya “Asa au”, lantai dua nama pintunya “Topa”, dan Lantai Tiga nama pintunya “Sara”

• Makna Simbolik Pintu Uma Lengge Menggunakan pendekatan objek semiotika menurut Charles Sanders Pierce

Pintu *uma lengge*/rumah tradisional masyarakat tradisional sambori merupakan

bahasa komunikasi secara simbolik ini dapat bermakna sebagai berikut:

- a. Apabila *Asa Au*/Pintu lantai pertama ditutup itu pertanda antara lain:
 - Yang punya rumah ada di rumah tetangga.
 - Ada, tapi sedang makan
 - Ada, sedang mengambil padi di jompa/lumbung. Kalau tetangga atau tamu yang datang hanya perlu menunggu sebentar.
- b. Apabila *Topa*/pintu lantai kedua ditutup pertanda orangnya ada di kampung tapi agak jauh, hanya saja agak lama dan masih bisa di tunggu. Apabila bila ada anak gadis yang tidur diatas lantai dua *Topa*/pintunya harus ditutup.
- c. Apabila *Sara*/pintu lantai tiga ditutup itu pertanda orangnya tidak ada sudah di luar kampung ataaau ke sawah. (Wawancara bersama Bapak H. Mansyur Idris 72 Tahun, 24 juni 2012).

• Bentuk/Aritektur Uma Lengge

1. *Uma Lengge*/ Rumah tradisional Sambori dengan empat tiang terbuat dari kayu pilihan dengan ukuran 3x3 cm.
2. Ke-empat tiang *uma lengge* di alasi batu.
3. Atap berbentuk segitiga runging, palang bagian atas menggunakan bambu, untyuk menutupi palang bagian atas menggunakan pelepah pinang.
4. Atap terbuat dari alang-alang.
5. Jendela terbuat dari alang-alang
6. Papan terbuat dari kayu atau pohon pinang tua.
7. Tangan terbuat dari kayu
8. Tiap lantai ada pintu masing-masing. (Wawancara bersama Bapak Wawancara bersama bapak Syamsuddin Kamal 52 tahun mantan kepala Desa Sambori 30 juni 2012).

• Karakteristik Uma Lengge

Karakteistik *Uma lengge* di sesuaikan dengan lingkungan alam terlebih lagi iklim di puncak gunung lambitu yang temperatu udara yang sangat dingin

dengan suhu rata-rata 20 °C. Dan lebih sering terkena angin puting beliung dengan itu leluhur masyarakat tradisional Sambori di masa itu menggunakan atap dari alang-alang agar suhu ruang akan tetap hangat dan posisi *uma lengge* di tempatkan di bagian lereng-lereng maupun lembah untuk menghindari angin.

• **Tujuan Dari Pembangunan *Uma Lengge* Oleh Leluhur Masyarakat Tradisional Sambori**

1. Untuk melindungi diri dari binatang buas dimana lokasi/tempat mereka tinggal berada dibukit dan lereng-lereng.
2. Bentuk *uma lengge* disesuaikan dengan iklim yang sangat dingin serta letak geografis yang cenderung mendapati angin besar/puting beliung dari puncak gunung lambitu.
3. *Uma lengge* menggunakan atap sekaligus dinding rumaah yang terbuat dari alang-alang, dipercaya oleh leluhur terdahulu dapat melindungi diri dari udara yang sangat dingin, alang-alang juga dapat menyerab kelembaban udara.
4. Dengan memiliki dua jendela di bagian depan dan belakang agar sirkulasi udara tetap masuk dalam *uma lengge*.

D. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Masyarakat Tradisional Sambori Dalam Mempertahankan *Uma Lengge*

Hasil wawancara bersama bapak Kepala Desa Muhammad Tahir begitu banyak tantangan yang dihadapi masyarakat tradisional Sambori dalam membangun kembali *uma lengge* saat ini, seperti:

1. Punahnya *uma lengge* bukan kesalahan dari masyarakat sambori, itu dari orang-orang tertentu, alasannya itu, rumah tidak sehat, katanya fertilitasnya tidak ada padahal *uma lengge* memiliki dua jendela. Oleh karena itu pemerintah terdahulu pada tahun 20-an menyarankan walaupun ada *uma lengge* harus bangun rumah panggung biasa karena rumah ini rawan penyakit. Maka dari itu masyarakat sambori

yang minim sumber daya manusia pada saat itu mengikuti saran-saran dari pihak-pihak tersebut sejak saat itu masyarakat sambori sedikit demi sedikit membakar *uma lengge* (rumah tradisional sambori) sampai sekarang sudah punah, masyarakat sambori sendiri sekarang merasa menyesal karena *Uma Lengge* sudah punah tidak ada dalam bentuk asli.

2. Panggita (tetua yang bertugas mengawali ritual setiap kali akan melakukan pembangunan *uma Lengge* (rumah tradisional Sambori) dan juga yang membuat konsep *uma lengge*/arsitek sudah tidak ada. Karena saat membangun *uma lengge* butuh semacam ritual untuk memulai pembangunan *uma lengge* yang merupakan suatu keharusan selain itu pangita adalah orang yang mengetahui seluk beluk atau tata cara pembangunan *uma lengge* dan juga orang yang bertugas untuk memulai memasang kayu pertama pada sebuah *uma lengge*.
3. Alang-alang sudah sudah mulai kurang. Alang-alang dahulunya berada dalam satu lokasi yang luasnya sekitar 40 hektar. Setelah *uma lengge* punah sedikit demi sedikit alang-alang mulai punah selain itu hewan-hewan ternak berkeliaran di lokasi alang-alang. (Wawancara bersama Kepala Desa Sambori bapak Muhammad tahir 41 tahun, 26 mei 2012).
4. *Uma lengge* dianggap terlalu kecil tidak mampu menampung semua perabot rumah tangga, selain itu tidak adanya privasi, dan tidak mampu menampung keluarga besar. (wawancara bersama Ibu ST, Aisyah 59 tahun, 23 mei 2012).

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan informen kesulitan dalam mengungkapkan faktor utama yang menyebabkan terjadinya pembakaran rumah tradisional Sambori (*uma lengge*) adalah: adanya pernyataan dari pihak Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial dalam

kunjungan rombongan (Bapak Gubernur NTB Periode 1998-2003). Pernyataannya sebagai berikut “Uma Lengge tidak layak huni”, “Uma Lengge tidak memenuhi standar kesehatan”.

E. Upaya Apa Saja Yang Dilakukan Kepala Desa Dan Masyarakat Tradisional Sambori Dalam Mempertahankan Uma Lengge/Rumah Tradisional Sambori.

1. Pada tahun 2008 Kepala Desa membangun kembali Uma lengge 3 unit seperti bentuk asli namun seiring waktu uma lengge rubuh akibat puting beliung hanya bertahan selama 1 tahun.
2. Kepala Desa sudah meminta bantuan dana pada pemerintah dan dinas pariwisata untuk dana bantuan untuk pembangunan uma lengge.
3. Kepala Desa dan seluruh masyarakat tradisional sambori berupaya melestarikan kembali suatu warisan nenek moyang/lelehur karena masyarakat sambori di kenal dengan uma lengge. Desa sambori mendapatkan bantuan dana dari dinas pariwisata kabupaten dan bantuan dari Wakil Gubernur sewaktu berkunjung di Desa Sambori Dusun Lengge akhir tahun 2010. Mendapatkan pos bantuan dana sekitar 300 juta rupiah, untuk tahap awal hanya 5 unit (maasih dalam tahap membangun). Uma lengge yang di bangun sekarang ini tidak dalam bentuk asli sampai 100%. (Wawancara dengan Kepala Desa Sambori Bapak Muhammad Tahir 41 tahun, 3 juni 2012).

PENUTUP

Dari pembahasan diatas maka dapat di simpulkan mengenai keberadaan *uma lengge* asli/rumah tradisional masyarakat sambori, fungsi ruang uma lengge/rumah tradisional Sambori, makna simbolik dibalik uma lengge/rumah tradisional masyarakat sambori bagi masyarakat tradisional sambori, kendala-kendala yang di hadapi masyarakat tradisional sambori dalam mempertahankan uma lengge, upaya apa saja yang

dilakukan oleh kepala desa dan masyarakat tradisional sambori dalam mempertahankan uma lengge/rumah tradisional sambori.

- a. Keberadaan uma lengge asli/rumah tradisional masyarakat sambori merupakan bentuk rumah warisan budaya dari leluhur kegenerasi berikutnya
- b. Fungsi ruang uma lengge/rumah tradisional Sambori ada tiga lantai yaitu: 1. Lantai pertama untuk menerima tamu dan upacara-upacara penting dalam hidup. 2. Lantai kedua berfungsi sebagai tempat tinggal dan dapur. 3. Lantai tiga berfungsi sebagai jompa/lambung.
- c. Makna simbolik dibalik uma lengge/rumah tradisional masyarakat sambori bagi masyarakat tradisional sambori terdapat lima makna simbolik antara lain: 1. Uma lengge merupakan salah satu temuan maupun warisan leluhur
2. Uma lengge sebagai identitas bagi masyarakat tradisional Sambori.
3. Apabila bila ada anak gadis yang tidur diatas lantai dua Topa/pintunya Harus ditutup.
4. Pintu uma lengge/rumah tradisional masyarakat tradisional sambori ada tiga
 - Asa Au/Pintu lantai pertama
 - Topa/pintu lantai kedua
 - Sara/pintu lantai tiga
5. Bentuk dan bagian dari uma lengge/rumah tradisional Sambori antara lain:
 - Bentuk Segi empat
 - Atap segitiga lancip runcing keatas hingga kemiringan sampai setengah tiang rumah,
 - Ukuran 3x3 dengan teras di depan yang dibangun terpisah dari tiang rumah dan posisi tersanya berdempetan dengan posisi rumah.
 - Atap alang-alang dan diatap terdapat dua jendela di bagian depan maupun belakang.
- d. Kendala-kendala yang di hadapi masyarakat tradisional sambori dalam

mempertahankan uma lengge ada tiga yaitu: panggita, alang-alang berkurang, ukuran ramah sangat kecil.

- e. Upaya apa saja yang dilakukan oleh kepala desa dan masyarakat tradisonal sambori dalam mempertahankan uma lengge/rumah tradional sambori ada tiga
- Pada tahun 2008 Kepala Desa membangun kembali Uma lengge 3 unit
 - Kepala Desa sudah meminta bantuan dana pada pemerintah dan dinas pariwisata untuk dana bantuan untuk pembangunan uma lengge.
 - Membangun 5 unit (masih dalam tahap membangun). Uma lengge yang di bangun sekarang ini tidak dalam bentuk asli sampai 100%.

Van Zoest, Aart, 1993. *Semiotika: tentang Tanda, cara kerja dan apa yang kita lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Fingsi, 1987. *Cultural And Communication Studies*, Yogyakarta: Jalasutra.
- M. Hilir Ismail, 2004. *Peran Kesultanan Bima dalam Perjalanan sejarah Nusantara*. Mataram: lengge.
- Moleong, Dr, Lexy J. MA.. 2002, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachman. 1994. *Prosedur Penyelenggaraan Penelitian Kualitatif (Handout Mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif)*. Surabaya: UNTAG.
- Sudarsono, Dwi. Dkk. 1999. *Dari Pelestarian Hingga Pambusukan: Hasil Studi dampak Pariwisata Terhadap Hak Masyarakat Adat Di NTB*. Mataram: Yayasan Koslata-NTb Bekerja Sama Dengan INPI-Pact.
- Sugiyono. 2006. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Erlangga